



PENGARUH *TAX AVOIDANCE*, *FIRM SIZE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN *PROFITABILITY* TERHADAP *COST OF DEBT* PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023

SKRIPSI

Oleh:

Astri Isnaeni

NPM : 4320600041

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal
2024**



PENGARUH *TAX AVOIDANCE*, *FIRM SIZE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN *PROFITABILITY* TERHADAP *COST OF DEBT* PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

Astri Isnaeni

NPM : 4320600041

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal**

2024



PENGARUH *TAX AVOIDANCE*, *FIRM SIZE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN *PROFITABILITY* TERHADAP *COST OF DEBT* PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023

SKRIPSI

Oleh:

Astri Isnaeni

NPM : 4320600041

Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal : 16 Juli 2024

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Abdulloh Mubarak, S.E, M.M, Ak,C.A
NIDN.0331077302

Drs. Baihaqi Fanani, M.M., Ak, C.A
NIDN.0509086401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis




Dr. Dien Novlany R, S.E, M.M, Ak, C.A
NIDN.0628117502

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Astri Isnaeni
NPM : 4320600041
Judul : Pengaruh *Tax Avoidance*, *Firm Size*, *Good Corporate Governance*, dan *Profitability* terhadap *Cost Of Debt* Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 16 Juli 2024

Ketua Penguji



Dr. Abdulloh Mubarak, S.E, M.M, Ak.C.A
NIDN.0331077302

Penguji I



Dr. Abdulloh Mubarak, S.E, M.M, Ak.C.A
NIDN.0331077302

Penguji II



Dr. Teguh Budi Raharjo, S.E, M.M
NIDN.0615057601

Penguji III



Drs. Baihaqi Fanani, M.M., Ak, C.A
NIDN.0509086401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A
NIDN.0628117502

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”(QS. Al-Baqarah, 286).

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah,6-8).

“Minta pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah, 153).

PERSEMBAHAN:

1. Allah SWT dengan mengucapkan syukur atas rahmat, karunia dan juga nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta Bapak Slamet dan Ibu Susilowati yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke tahap ini, yang mengorbankan segalanya untuk penulis, selalu memberi semangat, mengajari untuk selalu bersabar disetiap proses yang dilalui, dan pantang menyerah dalam menggapai target hidup, serta tiada hentinya selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis disetiap langkah.
3. Dwi kartiko. Terimakasih telah menjadi sahabat yang berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. Selalu menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah dan selalu memberi semangat untuk pantang menyerah.
4. Diri sendiri. Terimakasih karena telah berjuang sampai selesai.
5. Almamaterku Universitas Pancasakti Tegal.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Astri Isnaeni

NPM : 4320600041

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pengaruh *Tax Avoidance*, *Firm Size*, *Good Corporate Governance*, dan *Profitability* terhadap *Cost Of Debt* Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”.

1. Merupakan hasil karya sendiri dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

Tegal, Juli 2023

Yang Menyatakan,



Astri Isnaeni

ABSTRACT

Astri Isnaeni, 2024. "The Effect of Tax Avoidance, Company Size, Good Corporate Governance, and profitability on the Cost Of Debt in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023."

The study aims to determine whether there is an influence between tax avoidance, company size, good corporate governance and profitability on the cost of debt in food and beverage companies listen on the Indonesian Stock Exchange in 2019-2023.

The population used in research is all 85 food and beverage companies registered on the IDX during 2019-2023. The sample from this research was 35 companies that went through a selection process using certain criteria or using purposive sampling. The data collected in this research is quantitative data, while the data analysis methods used are classical assumption tests, multiple linear regression tests and hypothesis tests with the SPSS version 22 program.

The research results show that: tax avoidance had no effect on debt costs with a significant value of 0.682, company size had no effect on debt costs with a significant value of 0.787, independent commissioner negatively effected debt costs with a significant value of 0.001, managerial ownership negatively effected debt costs with a significant value of 0.004, institusional ownership negatively effected debt costs with a significant value of 0.000, audit committee had no effect on debt costs with a significant value of 0.305 and profitability had no effect on debt costs with a significant value of 0.605.

Keywords: *tax avoidance, company size, independent commissioner, managerial ownership, institusional ownership, audit committee, profitability, cost of debt.*

ABSTRAK

Astri Isnaeni, 2024. “Pengaruh *Tax Avoidance*, *Firm Size*, *Good Corporate Governance*, dan *Profitability* terhadap *Cost Of Debt* Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *tax avoidance*, *firm size*, *good corporate governance* dan *profitability* terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2023 sebanyak 85 perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah 35 perusahaan yang melalui proses seleksi dengan beberapa kriteria tertentu atau menggunakan *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan program SPSS versi 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap *cost of debt* dengan nilai signifikan 0,682, *firm size* tidak berpengaruh terhadap *cost of debt* dengan nilai signifikansi 0,787, komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap *cost of debt* dengan nilai signifikan 0,001, kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap *cost of debt* dengan nilai signifikan 0,004, kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap *cost of debt* dengan nilai signifikan 0,000, komite audit tidak berpengaruh terhadap *cost of debt* dengan nilai signifikan 0,305 dan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *cost of debt* dengan nilai signifikan 0,605.

Kata Kunci: *tax avoidance*, *firm size*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *profitability*, *cost of debt*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Tax Avoidance, Firm Size, Good Corporate Governance, dan Profitability* terhadap *Cost Of Debt* Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”**.

Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi S1 Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat berupa kekuatan dan kelancaran dalam bertindak dan berpikir untuk penyusunan skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua dan Saudara yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan materi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal
4. Dr. Abdulloh Mubarak, S.E, M.M, Ak.C.A selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal
5. Dr. Abdulloh Mubarak, S.E, M.M, Ak.C.A selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Drs. Baihaqi Fanani, M.M., Ak, C.A selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi penyempurnaan skripsi ini.
7. Terimakasih juga kepada pemilik NPM 4320600062 yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 21 Februari 2024



Astri Isnaeni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	11
2. <i>Trade Off Theory</i>	13
3. <i>Cost Of Debt</i>	15
4. <i>Tax Avoidance</i>	18
5. <i>Firm Size</i>	20
6. <i>Good Corporate Governance</i>	22
7. <i>Profitability</i>	29
B. Penelitian Terdahulu.....	33
C. Kerangka Berpikir	44

1.	Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> Terhadap <i>Cost Of Debt</i>	44
2.	Pengaruh <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Cost Of Debt</i>	46
3.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Cost Of Debt</i>	47
4.	Pengaruh <i>Profitability</i> Terhadap <i>Cost Of Debt</i>	51
D.	Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN		55
A.	Pemilihan Metode.....	55
B.	Populasi dan Sampel.....	56
1.	Populasi.....	56
2.	Sampel	56
C.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	59
1.	Definisi Konseptual	59
2.	Operasional Variabel	61
D.	Metode Pengumpulan Data	62
E.	Metode Analisis Data	63
1.	Uji Statistik Deskriptif	63
2.	Uji Asumsi Klasik.....	64
3.	Analisis Regresi Linear Berganda	66
4.	Uji Hipotesis	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		69
A.	Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Sejarah Bursa Efek Indonesia	Error! Bookmark not defined.
B.	Hasil Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Analisis Statistik Deskriptif	Error! Bookmark not defined.
2.	Uji Asumsi Klasik.....	Error! Bookmark not defined.
3.	Analisis Regresi Linear Berganda	Error! Bookmark not defined.
4.	Uji Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
5.	Uji koefisien Determinasi (R^2).....	Error! Bookmark not defined.
C.	Pembahasan	Error! Bookmark not defined.

1. Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> Terhadap <i>Cost Of Debt</i>	Error! Bookmark not defined.
2. Pengaruh <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Cost Of Debt</i>Error! Bookmark not defined.
3. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap <i>Cost Of Debt</i>	Error! Bookmark not defined.
4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Cost Of Debt</i>	Error! Bookmark not defined.
5. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Cost Of Debt</i>	Error! Bookmark not defined.
6. Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Cost Of Debt</i>	Error! Bookmark not defined.
7. Pengaruh <i>Profitability</i> Terhadap <i>Cost Of Debt</i>	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN DAN SARANError! Bookmark not defined.
A. KesimpulanError! Bookmark not defined.
B. SaranError! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKAError! Bookmark not defined.
LAMPIRANError! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Kriteria Sampel	57
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	58
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel	61
Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Deskriptif	72
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data	76
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data (<i>Outlier</i>)	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	77
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	79
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	81
Tabel 4.7 Hasil Uji F	84
Tabel 4.8 Hasil Uji T	85
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	53
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis global telah memiliki dampak yang signifikan, terutama di Indonesia yang kini tengah menghadapi era globalisasi. Evolusi sektor bisnis ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat, memaksa perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan operasional sambil terus mengembangkan diri sesuai dengan visi, misi, dan tujuan perusahaan. Fenomena ini juga mendorong perusahaan untuk mengadopsi berbagai strategi dan upaya guna memenangkan persaingan antar perusahaan, sejalan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Manullang et al., 2020).

Sumber pendanaan memegang peran krusial dalam pengembangan bisnis perusahaan di Indonesia. Untuk menjalankan operasionalnya, perusahaan memerlukan dana sebagai modal kerja, sehingga aktivitas operasional dapat berjalan dengan lancar (Sherly & Fitria, 2019). Perusahaan yang terbatas dalam modalnya seringkali mengakses pinjaman eksternal dalam bentuk utang, baik itu dalam bentuk utang jangka pendek yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun, maupun utang jangka panjang yang dimiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun (Rahmawati, 2015).

Fokus penelitian ini adalah sumber pendanaan perusahaan dimana salah satunya adalah dengan menggunakan utang. Utang merupakan salah satu cara memperoleh dana dari pihak eksternal yaitu kreditur. Dana yang diberikan oleh kreditur hal pendanaan tersebut menimbulkan biaya utang bagi perusahaan, dimana biaya utang (*cost of debt*) merupakan tingkat bunga yang diterima oleh kreditur sebagai tingkat pengembalian yang diisyaratkan pada kondisi perusahaan yang memiliki *cost of debt* yang tinggi maka perusahaan berusaha menutupi keadaan yang sebenarnya agar tidak terjadi penurunan harga saham. Namun, di sisi lain investor memerlukan pengungkapan yang menandai untuk menjamin apakah investasinya memiliki rasio yang sesuai dengan apa yang di perkirakan (Kurniasih, 2020).

Biaya yang muncul akibat penggunaan utang disebut sebagai biaya utang atau *cost of debt* (Suryani et al., 2019). Menurut Keown (2010) tingkat pengembalian yang harus dipenuhi oleh perusahaan saat kreditur disebut sebagai tuntutan tingkat pengembalian. *Cost of debt* merujuk pada beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan pada akhir setiap periode. Beban ini akan mengurangi pendapatan dan akhirnya mengakibatkan penurunan laba perusahaan. Tingkat *cost of debt* perusahaan yang semakin tinggi akan membawa beban bunga yang lebih besar yang harus diatasi perusahaan. Semakin besar beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, laba yang diperoleh oleh perusahaan akan semakin menurun (Suryani et al., 2019).

Perusahaan memiliki berbagai strategi untuk mengurangi beban pajak, dengan tujuan untuk mengurangi total pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dan untuk mengoptimalkan laba sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. *Tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan dalam regulasi perpajakan, sehingga aktivitas tersebut tetap berada dalam batas legal. Selain itu, praktek ini juga dapat memanfaatkan *deductible expense*, khususnya melalui pemanfaatan *cost of debt*. Beban bunga, yang dianggap sebagai *deductible expense*, diatur oleh PMK No. 169/PMK.010/2015. Aturan ini menetapkan batasan besaran biaya utang yang dapat diakui sebagai beban dalam perhitungan Pajak Penghasilan, dengan perbandingan utang terhadap modal tidak boleh melebihi empat banding satu (4:1) (Wardani & Ruslim, 2020).

Firm size menjadi faktor penentu dalam kebutuhan dana yang besar untuk mendukung aktivitas operasionalnya, dan salah satu opsi untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah melalui penggunaan utang. Perusahaan-perusahaan yang memiliki skala besar cenderung lebih mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan berukuran kecil (Rahmiati et al., 2017). Seiring dengan meningkatnya *firm size*, kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman juga semakin meningkat, tetapi perlu diingat bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan tersebut (Wardani & Ruslim, 2020).

Apabila manajemen tidak mampu memenuhi kewajibannya, terjadi transfer kepemilikan *asset* dari pemegang saham kepada kreditor. Dalam kontrak

utang, terdapat masalah agensi antara pemegang saham, manajemen, dan kreditur. Untuk mengurangi masalah agensi, diperlukan mekanisme yang dapat meningkatkan kepercayaan pihak ketiga. Kreditor sebagai penyedia dana memiliki kepentingan untuk memastikan penggunaan dana yang dipinjamkan oleh debitor berlangsung secara efisien (Septian & Panggabean, 2017). Penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, mendorong pengambilan keputusan yang efektif, mencegah tindakan oportunistik yang tidak sejalan dengan kepentingan perusahaan, serta mengurangi ketidaksetaraan informasi antara pihak yang terlibat dan para pemangku kepentingan perusahaan (Juniarti & Sentosa, 2009).

Selain *tax avoidance*, *firm size* dan *good corporate governance*, *profitability* juga memengaruhi keputusan mengenai penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. *Profitability* merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingginya tingkat laba membuat manajer cenderung memilih menggunakan sumber dana internal dalam pembiayaan, karena manajer umumnya lebih suka menghindari risiko, dan penggunaan utang dapat meningkatkan risiko yang dapat mengancam posisi manajerial (Wardani & Ruslim, 2020). Penggunaan utang yang rendah juga berdampak pada *cost of debt* yang lebih rendah. *Return On Assets* (ROA) digunakan sebagai proksi untuk menilai *profitability* perusahaan dalam penelitian ini. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan

perusahaan karena mencerminkan efisiensi dalam penggunaan *asset* untuk menghasilkan laba (Sherly dan Fitria, 2019).

Perusahaan diharapkan mendapatkan tingkat bunga pinjaman yang sesuai dengan kapabilitasnya dalam membayar kewajiban hutang. Jika perusahaan mendapatkan tingkat bunga yang tinggi, ada kekhawatiran bahwa perusahaan akan menghadapi risiko gagal bayar di waktu yang akan datang. Gagal bayar terjadi ketika perusahaan tidak bisa membayar atau menyelesaikan hutangnya sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan (Istiqomah, 2016). Salah satu kasus di Indonesia terkait *cost of debt* adalah PT Cottonindo Ariesta Tbk. Pada 16 Februari 2023 dinyatakan pailit oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Direktur utama Cottonindo Ariesta, Marting Djafar mengungkapkan alasan putusan pailit itu dijatuhkan karena perusahaan tidak bisa melanjutkan aktivitas perseroan imbas kurangnya modal. Sebelum dinyatakan pailit sempat digugat Penundaan Keajiban Pembayaran Utang (PKPU) oleh pihak *supplier* yaitu PT Mitra Bara Abadi. Dalam gugatan tersebut, terdapat tagihan dari 60 kreditur dengan total tagihan sebesar Rp 173 miliar. Sampai dengan tahapan voting pada tanggal 13 Februari 2023 yang dihadiri oleh 34 kreditur dengan suara memilih PT Cottonindo Ariesta Tbk dalam PKPU dipailitkan dan 26 suara abstain dan tidak hadir. Dalam hal ini KPAS tidak mengajukan Proposal Perdamaian berdasarkan surat pernyataan yang sudah ditandatangani oleh Direktur Utama KPAS pada tanggal 31 Januari 2023. Sejalan dengan hal tersebut diatas pada akhirnya Pengadilan Niaga memutuskan pailit. Kinerja saham KPAS disuspensi

oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 24 Agustus 2021 dan sampai saat ini belum dibuka kembali. Pada perdagangan t24 Agustus 2021, saham KPAS ditutup ambles 1,59% ke posisi Rp 62/saham. Dari harga IPO nya di Rp 168/saham hingga perdagangan terakhirnya di Rp 62/saham, maka sejatinya saham KPAS sudah ambles 63,1%. Dengan dinyatakan pailit maka saham KPA berpotensi mengalami *delisting* kedepannya (Dwi, 2023).

Dari kasus di atas, terlihat bahwa perusahaan dengan utang tinggi berisiko tidak bisa memenuhi kewajiban. Ini menciptakan masalah agensi antara pemegang saham, manajemen, dan kreditor. Manajemen harus melunasi pinjaman dan memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sehingga pemantauan kinerja manajemen menjadi penting.

Penelitian ini dilakukan pada sektor *food and beverage*, yang mengalami pertumbuhan pesat berkat peningkatan penduduk dan permintaan konsumsi yang stabil. Industri ini memiliki ketahanan krisis yang baik dan memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional, ditandai dengan peningkatan produktivitas, investasi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan industri ini menunjukkan persaingan ekonomi yang mendorong efisiensi dan efektivitas operasional (Nihayatun, 2020).

Di Indonesia pun didapatkan penelitian yang dilakukan oleh Masri & Martani, (2012), hasilnya *tax avoidance* mempunyai pengaruh positif terhadap *cost of debt* tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Sherly & Fitria, (2019) dan Musaddad & Agustina, (2022), berbanding terbalik yaitu *tax avoidance*

berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al., (2019) menyatakan bahwa *firm size* memiliki pengaruh secara simultan terhadap *cost of debt*, tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Novari & Habibah, (2022) berbanding terbalik yaitu *firm size* tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*. Penelitian yang dilakukan Samhudi, (2016) membuktikan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sherly & Fitria, (2019) membuktikan bahwa *profitability* yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *cost of debt* artinya semakin tinggi *profitability* perusahaan maka perusahaan akan memiliki dana internal yang tinggi yang dapat digunakan dalam pembiayaan sehingga penggunaan utang semakin kecil yang menyebabkan *cost of debt* juga menjadi kecil.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Tax Avoidance*, *Firm Size*, *Good Corporate Governance* dan *Profitability* terhadap *Cost Of Debt* pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
2. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?
4. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *profitability* terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat bagi pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cost of debt* serta dapat menjadi masukan dan bahan referensi tambahan yang baik bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *cost of debt* perusahaan sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan langkah-langkah yang diambil perusahaan.

- b. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai perusahaan yang dapat mengambil keputusan investasi yang tepat dalam memberikan pinjaman terhadap perusahaan.
- c. Bagi kreditur, penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditur sebagai dasar pertimbangan bagi pihak kreditur dalam memberikan kredit yang sesuai dengan kemampuan perusahaan dan menentukan besarnya *cost of debt* bagi perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam upaya memahami konsep manajemen laba, pendekatan perspektif hubungan keagenan digunakan. Teori keagenan dapat dilihat sebagai suatu model kontraktual yang melibatkan dua atau lebih pihak, di mana salah satu pihak bertindak sebagai manajer (*agent*) dan pihak lainnya sebagai pemilik perusahaan (pemegang saham). Pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada *agent*, yang sejalan dengan konsep bahwa pemilik perusahaan memberi mandat kepada manajer untuk menjalankan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab manajer dan pemilik perusahaan diatur dalam kontrak kerja yang disetujui bersama (Manggau, 2016).

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi merupakan suatu perjanjian di bawah satu atau lebih pihak utama yang melibatkan *agent* untuk melakukan berbagai layanan bagi mereka dengan memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent*. Kedua pihak, baik pihak utama maupun *agent*, diasumsikan sebagai individu

ekonomi yang rasional dan hanya terdorong oleh kepentingan pribadi. Pihak utama memberikan kewenangan pengambilan keputusan terkait perusahaan kepada manajer atau *agent*, meskipun tidak selalu terjadi bahwa manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Teori keagenan bertujuan utama untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak berusaha mengurangi biaya yang timbul akibat adanya informasi yang tidak seimbang dan kondisi ketidakpastian.

Waluyo et al. (2015) menyatakan bahwa masalah keagenan (*agency problem*) muncul dalam dua bentuk, yaitu antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), dan antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Dalam suatu perusahaan di mana pemegang saham juga berperan sebagai manajer, maka tidak akan terjadi perbedaan kepentingan. Masalah keagenan jenis ini biasanya muncul dalam perusahaan yang mengangkat manajer, terutama ketika kepemilikan saham oleh manajer di perusahaan tersebut kurang dari seratus persen. Kepemilikan saham yang relatif kecil oleh manajer, terutama di perusahaan-perusahaan besar, sangat berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Selanjutnya, masalah keagenan antara pemegang saham dan kreditur muncul ketika kreditur memiliki hak atas sebagian laba dan aset perusahaan, terutama dalam situasi kebangkrutan. Pemegang saham melalui manajer mengendalikan perusahaan dan dapat mempengaruhi profitabilitas serta risiko. Jika ekspansi bisnis berhasil, hanya pemegang saham yang diuntungkan, sementara

kreditur tidak. Risiko meningkat bagi kreditor, yang mendorong mereka untuk menaikkan syarat keuntungan atas kredit, serta membatasi atau menutup akses kredit mengurangi jumlah utang yang diterima perusahaan (Khoiruddin, 2017).

Perbedaan kepentingan antara kedua pihak bisa menimbulkan konflik keagenan. *Good corporate governance* adalah langkah yang diambil perusahaan untuk mengatasi konflik tersebut. Aspek-aspek *good corporate governance* seperti komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jumlah komite audit dianggap sebagai mekanisme pengendalian yang efektif untuk mengurangi konflik keagenan.

2. Trade Off Theory

Trade off theory pertama kali diperkenalkan pada tahun 1963 oleh Modigliani dan Miller. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana perusahaan menentukan proporsi utang dan ekuitasnya untuk mencapai keseimbangan antara biaya dan keuntungan. *Trade off theory* mengasumsikan bahwa terdapat manfaat pajak yang diperoleh melalui penggunaan utang. Oleh karena itu, perusahaan akan menggunakan utang hingga tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Inti dari *trade off theory* dalam konteks struktur modal adalah mencari keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan utang. Jika manfaatnya lebih besar, maka penggunaan utang tambahan masih diizinkan. Namun jika

pengorbanannya sudah lebih besar, tambahan utang tidak lagi diperbolehkan (Manullang et al., 2020).

Modigliani dan Miller (1963) mengajukan teori trade off, yang menyatakan bahwa struktur modal yang ideal akan tercapai ketika perusahaan mampu menyeimbangkan antara manfaat dan biaya yang timbul dari penggunaan utang. Manfaat dari penggunaan utang melibatkan perlindungan pajak (*tax shield*), sementara biaya yang timbul dapat berupa biaya utang, biaya kebangkrutan, dan biaya agensi. Jika manfaat peningkatan penggunaan utang. Namun, jika biaya melebihi manfaat, peningkatan penggunaan utang sebaiknya dihindari (Rita, 2009).

Teuku Mirza (1996) dalam Putera (2006) dengan model *trade off theory* menyimpulkan tiga hal tentang penggunaan utang, yaitu:

- 1.) Perusahaan dengan resiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa harus dibebani oleh *expected cost of financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan yang utang lebih besar.
- 2.) Perusahaan yang memiliki *tangible asset dan marketable assets* seperti *real estate* seharusnya dapat menggunakan utang yang lebih besar dari pada perusahaan yang memiliki nilai terutama dari *intangible assets* seperti *patent* dan *goodwill*. Hal ini disebabkan karena *intangible assets* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress*, dibandingkan *standart assets* dan *tangible assets*.

3.) Perusahaan-perusahaan di negara yang tingkat pajaknya tinggi seharusnya memuat utang yang lebih besar dalam struktur modalnya dari pada perusahaan yang membayar pajak pada tingkat yang lebih rendah, karena bunga yang dibayar diakui pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan.

Trade off theory menyajikan pandangan bahwa utang memiliki dua sisi, yakni sisi positif dan sisi negatif. Aspek positif dari utang adalah bahwa pembayaran bunga memiliki dampak mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Keuntungan pajak ini diharapkan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Utang menjadi menguntungkan karena adanya perlakuan pajak yang berbeda antara bunga dan dividen. Pembayaran bunga dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak, sehingga total pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dapat berkurang. Sebaliknya, pembagian dividen kepada pemegang saham tidak memberikan dampak pengurangan pajak pada perusahaan. Oleh karena itu, dari perspektif pajak lebih menguntungkan bagi perusahaan untuk mendanai investasi melalui utang karena potensi penghematan pajak yang terjadi (Rahmawati, 2015).

3. *Cost Of Debt*

Untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan memerlukan sumber dana sebagai modal kerja. Modal kerja ini dapat berasal dari dua sumber utama, yaitu modal internal dan modal eksternal. Fokus penelitian

ini adalah sumber pendanaan eksternal dimana salah satunya dengan menggunakan utang (Sherly & Fitria, 2019). Menurut Oktapianus & Mu'arif (2022) utang yang diartikan sebagai kewajiban atau *liabilities*, yang merupakan tanggung jawab yang dimiliki oleh perusahaan dan bersumber dari dana eksternal seperti pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi, dan sejenisnya. Menurut Syaifullah (2016:29) dalam Simangunsong et al. (2019) menyatakan bahwa utang adalah kewajiban perusahaan kepada kreditur seperti *supplier* atau *bankir*, serta pihak lainnya seperti karyawan, pajak, dan sebagainya. Kreditur dan pihak lainnya tersebut memiliki hak klaim atas aset perusahaan.

Utang dapat diperoleh melalui lembaga pembiayaan atau dengan menerbitkan obligasi, yang merupakan surat pengakuan utang. *Cost of debt* yang muncul dari pinjaman adalah dalam bentuk bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sementara biaya utang yang berasal dari penerbitan obligasi mencakup tingkat pengembalian yang diinginkan (*required of return*) yang menjadi harapan investor, yang kemudian digunakan sebagai diskonto dalam menghitung nilai obligasi (Awaloedin & Nugroho, 2019). Definisi *cost of debt* menurut Fabozzi (2007) dalam (Masri & Martani, 2012) adalah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh kreditur ketika memberikan pendanaan kepada perusahaan. *Cost of debt* menggambarkan tingkat bunga yang diterima oleh kreditur sebagai tingkat pengembalian yang diharapkan (Ashkhabi & Agustina, 2015).

Menurut PSAK No 26 (Revisi 2011) dalam Yenibra (2014), biaya pinjaman mencakup bunga dan biaya lainnya yang harus dibayar perusahaan oleh entitas terkait peminjaman dana. Biaya ini meliputi:

- 1) Beban bunga yang dihitung menggunakan metode suku bunga efektif sebagaimana diuraikan dalam PSAK 25 (Revisi 2011) mengenai instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran.
- 2) Beban keuangan dalam sewa pembiayaan yang diakui sesuai dengan PSAK 30 (Revisi 2011) tentang sewa.
- 3) Selisih kurs dari pinjaman dalam mata uang asing, selama selisih kurs tersebut dianggap sebagai penyesuaian terhadap biaya bunga.

Nihayatun (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan dapat memberikan perusahaan sejumlah keuntungan, yaitu:

- a. Dengan menggunakan utang, perusahaan memperoleh *tax shield* yang akan menurunkan *cost of capital* dan meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Manajemen terdorong untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat membayar bunga serta pokoknya, sehingga secara tidak langsung dengan adanya kontrak dengan kreditur, manajemen akan meningkatkan kinerja perusahaan.
- c. Adanya komitmen dari manajemen untuk beroperasi secara efisien dalam penggunaan dana tersebut.
- d. Membuat manajemen selalu *monitoring* kepada perusahaan.

Cost of debt dalam penelitian ini menggunakan metode *weight average*. Francis et al (2005) menjelaskan *cost of debt* dapat diukur dengan menggunakan metode *weight average* yaitu dengan membagi beban tahun berjalan dengan rata-rata utang jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. *Cost of debt* mencerminkan jumlah pembayaran yang harus ditanggung oleh perusahaan karena penggunaan dana dari pinjaman. Untuk memperkirakan seberapa besar *cost of debt*, maka konsep *present value* diterapkan (Husnan, 2012 dalam Musawwir & Sukotjo, 2015).

4. *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah metode manipulasi secara legal yang sesuai dengan peraturan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan memanfaatkan celah dalam peraturan yang berlaku dengan menerapkan strategi atau taktik yang sah. Strategi ini sering direncanakan dalam perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan (Roslita & Safitri, 2022). Wajib pajak umumnya berkeinginan untuk membayar pajak yang kecil, dan oleh karena itu, beberapa wajib pajak dapat melakukan penghindaran pajak, baik secara legal maupun ilegal. Penghindaran pajak yang dilakukan secara legal disebut *tax avoidance*, sedangkan tindakan ilegal disebut *tax evasion* (Rahmawati, 2015).

Menurut Soemarso pajak diartikan sebagai kewajiban kenegaraan dan partisipasi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan

negara dan pembangunan nasional guna mencapai keadilan sosial dan kemakmuran yang merata, baik secara material maupun spiritual (Halomoan & Sitabuana, 2022). Definisi pajak menurut P.J.A. Andriani dalam Sulastyawati (2014) merupakan kontribusi kepada negara yang harus dibayarkan oleh pihak yang wajib membayar sesuai dengan peraturan hukum tanpa mendapat imbalan langsung, yang bertujuan untuk membiayai pengeluaran umum yang terkait dengan tugas negara dalam menjalankan pemerintahan. Definisi pajak menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan (UU KUP) yaitu kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Tax avoidance adalah sebagai upaya penghematan pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan untuk meminimalkan kewajiban pajak. *Tax avoidance* merupakan bagian dari *tax planning* yang dilakukan untuk tujuan mengurangi pembayaran pajak. Meskipun *tax avoidance* tidak melanggar hukum pajak, seringkali mendapat kritik karena dianggap memiliki konotasi negatif. Berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan pajak) yang melibatkan pelanggaran ketentuan pajak yang berlaku dan dapat dikenakan sanksi administratif maupun pidana (Lim, 2011).

Menurut Oktamawati (2017) ada tiga cara *tax avoidance*, yaitu:

1. Memindahkan subyek pajak atau obyek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak atas suatu jenis penghasilan.
2. Usaha *tax avoidance* dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah.
3. Ketentuan *anti avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *treaty shopping*, dan transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis.

Tax avoidance dalam penelitian diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Penggunaan CETR dalam penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak badan sebesar 25% mengindikasikan semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan (Tambunan & Septiani, 2017). Rumus untuk menghitung CETR adalah:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

5. *Firm Size*

Firm size merupakan klasifikasi perusahaan berdasarkan total *asset* yang dimilikinya. *Asset* dianggap sebagai indikator nilai yang stabil dan digunakan sebagai acuan dalam menentukan perusahaan (Masri & Martani,

2012). *Firm size* mencerminkan besarnya *asset* yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan kecil biasanya lebih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan cenderung memiliki keterbatasan keuntungan. Sebaliknya, perusahaan besar memiliki akses lebih mudah ke pasar modal, memberikan fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan atau meningkatkan permodalan (Wahidahwati, 2001 dalam Awaloedin & Nugroho, 2019).

Menurut Becker-Blease et al. (2010) dalam Suryaputra (2014) ada tiga faktor teori yang menjelaskan korelasi antara *firm size* dan tingkat keuntungan, yaitu:

1. Teori Teknologi

Fokus utamanya adalah pada modal fisik, skala ekonomi, dan ruang lingkup sebagai faktor penentu ukuran perusahaan dan dampaknya terhadap profitabilitas. Investasi dalam modal fisik diperlukan untuk menghasilkan output, sementara pengurangan biaya rata-rata produksi diperlukan agar pengembalian dari modal yang diinvestasikan dapat ditingkatkan.

2. Teori Organisasi

Hubungan *profitability* dengan *firm size* dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, biaya agen, dan kendali biaya. Teori ini juga mencakup sumber daya dan teori *critical resources*.

3. Teori Institusional

Menghubungkan *firm size* dengan faktor-faktor lain seperti sistem hukum, peraturan antitrust, perlindungan paten, ukuran pasar, dan mengembangkan pasar keuangan.

Firm Size diukur dengan total *asset*, pendapatan, serta *market capitalization* (Ningsih & Fanani, 2023). Total *asset* dianggap lebih stabil dan dapat mencerminkan ukuran perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, semakin besar *firm size*, semakin tinggi juga tingkat utang perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi *cost of debt* perusahaan (Novari & Habibah, 2022). Perusahaan yang memiliki total *asset* lebih besar cenderung memiliki biaya ekuitas dan biaya utang yang lebih rendah (Bhojraj & Sengupta, 2003). Harapannya, perusahaan dengan total *asset* yang besar dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih stabil kepada investor, sehingga risiko *default* perusahaan menjadi lebih rendah. Sebagai hasilnya, *cost of debt* yang harus ditanggung oleh perusahaan juga menjadi lebih rendah. Perusahaan besar juga memiliki kemudahan untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga (kreditor), karena mereka dapat menawarkan *asset* yang bernilai lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil (Awaloedin & Nugroho, 2019).

6. *Good Corporate Governance*

Menurut Cadbury, *good corporate governance* adalah upaya untuk mengarahkan dan mengontrol perusahaan sehingga terjadi keseimbangan

antara kekuatan dan kewenangan. CEPS mengartikan *good corporate governance* sebagai sistem yang meliputi hak, proses, dan pengendalian baik di dalam maupun di luar manajemen perusahaan, dengan penekanan bahwa hak-hak ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Sementara itu, Noensi dari Indo Consult mendefinisikan *good corporate governance* sebagai operasi dan pengembangan perusahaan yang dilakukan dengan integritas, kepatuhan hukum, dan kesadaran lingkungan, yang didasari oleh nilai-nilai sosial budaya yang tinggi (Sutedi, 2012:1).

Menurut Sutedi (2012:4) unsur-unsur *good corporate governance* secara umum adalah sebagai berikut:

- a. *Fairness* (keadilan), menjamin perlindungan hak para pemegang saham dan menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.
- b. *Transparency* (transparansi), mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan, yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.
- c. *Accountability* (akuntabilitas), menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh Dewan Komisaris. *Responsibility* (pertanggung jawaban), memastikan dipatuhinya peraturan-peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai sosial.

Menurut Indonesia *Institute for Corporate Governance* IICG (2009:40) keuntungan yang dapat diambil oleh perusahaan apabila menerapkan konsep *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

a. Meminimalkan *Agency Cost*

Para pemegang saham seringkali harus menganggung biaya yang muncul akibat pemberian wewenang kepada manajemn. Biaya ini bisa berupa kerugian akibat penggunaan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi manajemen atau biaya pengawasan yang dikeluarkan untuk mencegah hal tersebut.

b. Meminimalkan *Cost of Capital*

Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan menjadi lebih kompetitif.

c. Meningkatkan Nilai Saham Perusahaan

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik investor untuk menanamkan modalnya.

d. Mengangkat Citra Perusahaan

Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimana masyarakat dan khususnya para investor. Citra (*image*) suatu perusahaan kadang

kala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut.

Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai indikator, termasuk kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit.

1) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah implementasi prinsip transparansi dalam praktik *good corporate governance*, di mana manajemen perusahaan harus beroperasi secara terbuka agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan para pemegang saham sebagai pemilik (Rahmawati, 2015). Menurut Mehran (1992) dalam Juniarti & Andriyani Sentosa (2009) kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai bagian saham biasa yang dimiliki oleh manajemen. Keterlibatan manajer dalam kepemilikan saham perusahaan diharapkan dapat mengharmonisasikan kepentingan mereka dengan kepentingan mereka dengan kepentingan para pemegang saham. Sebaliknya, manajer yang tidak memiliki kepemilikan saham mungkin cenderung hanya memprioritaskan kepentingan pribadi mereka.

LaFond & Roychowdhury (2016) menjelaskan bahwa indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham perusahaan atau manajemen oleh direktur perusahaan dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar. Dengan

demikian, upaya manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan dapat mengurangi risiko yang dilihat oleh kreditur, sehingga meminta tingkat pengembalian yang lebih rendah.

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan investasi (Tri Sutarti et al., 2018). Kepemilikan institusional memiliki peran yang signifikan dalam pengawasan aktivitas manajemen, di mana pemegang saham dengan porsi kepemilikan yang lebih besar memiliki motivasi yang tinggi untuk memantau kinerja perusahaan demi kepentingan pihak-pihak yang terlibat (Kholbadalov, 2012). Juniarti & Sentosa (2009) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional, seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya.

3) Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen di dalam perusahaan diharapkan dapat memastikan transparansi laporan keuangan perusahaan dan memantau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku (Angkasa et al., 2019). Komisaris independen dalam struktur organisasi perusahaan, yang umumnya berasal dari luar

perusahaan, bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak terkait. Istilah dan peran komisaris independen muncul setelah diterbitkannya Surat Edaran Bapepam Nomor: SE03/2000 dan Peraturan Pencatatan Efek Nomor 339/BEJ/07-2001 pada tanggal 21 Juli 2001. Berdasarkan ketentuan tersebut, perusahaan publik yang tercatat di Bursa diwajibkan memiliki beberapa anggota dewan komisaris yang memenuhi kualifikasi sebagai komisaris independen, di mana jumlah komisaris independen harus minimal 30% dari total anggota dewan komisaris. Selain itu, perusahaan juga diharuskan membentuk komite audit dan memiliki seorang sekretaris perusahaan (*corporation secretary*) (Rahmawati, 2015).

Menurut Defy (2015) dalam Yunia (2020) tugas-tugas utama komisaris independen dan dewan komisaris mencakup:

- a. Evaluasi dan pengaturan strategi perusahaan, garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, serta rencana usaha. Mereka menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan, serta memantau penggunaan modal, investasi, dan penjualan *asset* perusahaan. Tugas ini berkaitan dengan akuntabilitas manajemen.

- b. Menilai sistem penetapan gaji pejabat kunci dan dewan direksi, serta memastikan proses nominasi anggota dewan direksi yang transparan dan adil.
- c. Memantau mengenai konflik kepentingan di tingkat manajemen, dewan direksi, dan dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan *asset* perusahaan. Hal ini bertujuan untuk melindungi hak-hak pemegang saham.
- d. Memantau implementasi tata kelola perusahaan dan mengusulkan perubahan jika diperlukan. Komisaris independen harus bertanggung jawab dan transparan dalam melaksanakan tugas ini.
- e. Mengawasi proses komunikasi dan transparansi dalam perusahaan untuk memastikan ketersediaan informasi yang tepat waktu dan jelas, sesuai dengan prinsip OECD tentang tata kelola perusahaan.

4) Komite Audit

Nuresa dan Hadiprajitno (2013) dalam Angkasa et al. (2019) berpendapat bahwa komite audit memiliki potensi untuk berkontribusi pada perkembangan manajemen strategis dan diharapkan dapat memberikan saran kepada dewan dengan memeriksa setiap isu keuangan dan operasional perusahaan. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2016) mendefinisikan komite audit sebagai sebuah tim yang bekerja dengan profesionalisme dan independensi, yang dibentuk oleh dewan komisaris. Tugas utamanya adalah untuk

membantu dan memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris atau dewan pengawas terhadap proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan penerapan tata kelola perusahaan di berbagai tempat perusahaan.

Komite audit berperan sebagai pengawas dalam penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal suatu perusahaan. Fungsi pengawasannya mencakup pengendalian manajemen, informasi keuangan, kinerja, dan risiko yang dihadapi perusahaan. Keberadaan komite audit yang independen dan kompeten sangat dihargai oleh pihak luar karena dapat mengurangi kesalahan dalam pelaporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan terhadap informasi keuangan perusahaan. Selain itu, komite audit memiliki tanggung jawab dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*) untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan hukum yang berlaku, menjalankan bisnis dengan integritas, dan mengawasi potensi konflik kepentingan serta tindakan curang yang mungkin dilakukan oleh karyawan (Istiqomah, 2016).

7. Profitability

Profitability adalah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai laba selama jangka waktu tertentu, diungkapkan dalam bentuk presentase (Tiningsih & Mubarak, 2021). *Profitability* merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam

menghasilkan laba yang dapat dipergunakan untuk melunasi utang dan membayar bunga pinjaman. Tingkat *profitability* yang tinggi pada suatu perusahaan umumnya mengakibatkan penggunaan utang yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *profitability* rendah. Hal ini karena perusahaan yang menghasilkan pengembalian investasi yang tinggi dapat membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaannya menggunakan sumber daya internal yang dihasilkan. Sebaliknya, pada perusahaan dengan tingkat *profitability* rendah, penggunaan utang menjadi pilihan utama untuk mendukung operasionalnya (Maulana & Safa, 2017).

Profitability merupakan suatu rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan sumber daya keuangan melalui aktivitas penjualan, pemanfaatan *asset*, dan penggunaan modal. Rasio ini juga sering disebut rasio rentabilitas, dan kinerja yang optimal tercermin dari kemampuan manajemen dalam mencapai keuntungan maksimal bagi perusahaan (Setiono et al., 2017). Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan, dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien (Nihayatun, 2020). Perhitungan rasio *profitability* memberikan manfaat bagi berbagai pihak di perusahaan.

Menurut Kasmir (2017), beberapa tujuan dan manfaatnya antara lain:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- g. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, menurut Kasmir (2017) manfaat yang diperoleh adalah:

- a. Besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

f. Manfaat lainnya.

Menurut Sari et al. (2021) semakin tingginya rasio profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memperoleh laba, karena laba yang dihasilkan menjadi lebih besar. Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa komponen, salah satunya adalah:

a. *Gross Profit Margin*

Digunakan untuk mengukur efisiensi pengendalian biaya produksi atau harga pokok, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*

Digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Profit Margin*

Digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Return On Equity*

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$Return\ On\ Equity = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

e. *Return On Investment* atau *Return On Assets*

Digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$Return\ On\ Assets = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Biaya Utang di Indonesia sudah ada beberapa penelitian diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Meiriasari, (2017) dengan variabel dependen biaya utang dan variabel independen *corporate governance*, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan (*firm size*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan (*firm size*) yang terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya utang. Sedangkan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sherly & Fitria, (2019) dengan variabel dependen biaya utang dan variabel independen penghindaran pajak, kepemilikan institusional, dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya utang

sedangkan variabel penghindaran pajak dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap biaya utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al., (2019) dengan variabel dependen biaya utang dan variabel independen *earnings variability*, ukuran perusahaan, dan *negative earnings* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Ukuran perusahaan dan *earnings variability* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang sedangkan *negative earnings* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Awaloedin & Nugroho, (2019) dengan variabel dependen biaya utang dan variabel independen ukuran perusahaan, rasio utang, dan umur perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel rasio utang berpengaruh terhadap biaya utang sedangkan variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Penelitian yang dilakukan Pardosi & Sibutar, (2021) dengan variabel dependen *cost of debt* dan variabel independen penghindaran pajak dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap

cost of debt, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Ardiyanto, (2020) dengan variabel dependen biaya utang dan variabel independen penghindaran pajak dan risiko pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang sedangkan variabel risiko pajak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Idawati & Wisudarwanto, (2021) dengan variabel dependen biaya utang dan variabel independen *tax avoidance* dan karakteristik operasional perusahaan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Penghindaran pajak dan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap biaya utang sedangkan kepemilikan institusional dan leverage memiliki pengaruh terhadap biaya utang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kinait & Ayem, (2021) dengan variabel dependen biaya utang dan variabel independen penghindaran pajak (*tax avoidance*), manajemen laba dan kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya hutang sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap biaya hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Novari & Habibah, (2022) dengan variabel dependen biaya hutang dan variabel independen penghindaran pajak, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya utang dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya utang.

Penelitian yang dilakukan Yani & Indriani, (2023) dengan variabel dependen biaya utang dan variabel independen *good corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial atau uji t, variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap biaya utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan atau uji f, variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap biaya utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Hastuti & Challen, (2023) dengan variabel dependen *cost of debt* dan variabel independen karakteristik perusahaan, komite audit dan kualitas auditor pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia perusahaan berpengaruh positif terhadap *cost of debt*, sedangkan

variabel ukuran perusahaan, komite audit dan kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap *cost of debt* dan variabel *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*.

Tabel 2.1

Review Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Meiriasari, (2017)	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan keluarga 2. Kepemilikan Instiusional 3. Ukuran Perusahaan <p>Variabel Terikat: Biaya Utang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap biaya utang. 2. Kepemilikan instiusional berpengaruh terhadap biaya utang. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap biaya utang. 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel kepemilikan instiusional dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian sekarang tidak terdapat variabel kepemilikan keluarga. 2. Objek dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objeknya menggunakan laporan CGPI (<i>Corporate Governance Perception Index</i>) yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2012. Sedangkan penelitian sekarang objeknya menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI

			periode tahun 2019-2023.
Sherly & Fitria, (2019)	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran Pajak 2. Kepemilikan Institusional 3. Profitabilitas <p>Variabel Terikat: Biaya Utang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap biaya utang. 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya utang. 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap biaya utang. 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel penghindaran pajak, kepemilikan institusional, dan profitabilitas sebagai variabel bebas. 2. Menggunakan metode purposive sampling. 3. Menggunakan metode linier berganda. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objeknya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Sedangkan pada penelitian sekarang objeknya menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023.
Suryani et al., (2019)	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings Variability</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Negative Earnings</i> <p>Variabel Terikat:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings variability</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang. 2. Ukuran perusahaan 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel ukuran perusahaan sebagai variabel bebas. 2. Menggunakan Metode Purposive sampling. 3. Menggunakan metode linier berganda.

	Biaya Utang	<p>secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang.</p> <p>3. <i>Negative earnings</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang.</p>	<p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian sekarang tidak terdapat variabel <i>earnings variability</i> dan <i>negative earnings</i> sebagai variabel bebas. 2. Objek dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objeknya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Sedangkan pada penelitian sekarang objeknya menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
Awaloedin & Nugroho, (2019)	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Rasio Utang 3. Umur Perusahaan <p>Variabel Terikat: Biaya Utang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya utang. 2. Rasio utang berpengaruh terhadap biaya utang. 3. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya utang. 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel ukuran perusahaan sebagai variabel bebas. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian sekarang tidak terdapat variabel rasio utang dan umur perusahaan sebagai variabel bebas. 2. Objek dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objeknya menggunakan perusahaan

			manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2017. Sedangkan penelitian sekarang objeknya menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
Pardosi & Sinabutar, (2019)	Variabel Bebas: 1. Penghindaran Pajak 2. Profitabilitas Variabel Terikat: <i>Cost Of Debt</i>	1. penghindaran pajak tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap <i>cost of debt</i> , 2. profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>cost of debt</i> .	Persamaan: 1. Terdapat variabel penghindaran pajak dan profitabilitas. Perbedaan: 1. Objek dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objeknya menggunakan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Sedangkan penelitian objeknya menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
Dewi & Ardiyanto, (2020)	Variabel Bebas: 1. Penghindaran Pajak 2. Risiko Pajak Variabel Terikat: Biaya Utang	1. Penghindaran pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap biaya utang. 2. Risiko pajak berpengaruh	Persamaan: 1. Terdapat variabel penghindaran pajak sebagai variabel independen. Perbedaan: 1. Pada penelitian sekarang tidak menggunakan

		positif dan tidak dapat memoderasi hubungan penghindaran pajak dan biaya utang.	variabel risiko sebagai pemoderasi. 2. Objek dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objeknya menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018. Sedangkan penelitian sekarang objeknya menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
Idawati & Wisudarwanto, (2021)	Variabel Bebas: 1. <i>Tax Avoidance</i> 2. Karakteristik Operasional Variabel Terikat: Biaya Utang	1. Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap biaya utang. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya utang. 3. Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap biaya utang. 4. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap biaya utang.	Persamaan: 1. Terdapat variabel <i>tax avoidance</i> dan kepemilikan institusional sebagai variabel bebas. Perbedaan: 1. Pada penelitian sekarang tidak terdapat variabel arus kas operasi dan leverage sebagai variabel bebas. 2. Objek dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objeknya menggunakan perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019. Sedangkan penelitian sekarang objeknya

			menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
Ayem & Kinait, (2021)	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) 2. Manajemen Laba 3. Kepemilikan Manajerial <p>Variabel Terikat Biaya Utang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tax avoidance</i> berpengaruh positif terhadap biaya utang. 2. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya utang. 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap biaya utang. 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat <i>tax avoidance</i> dan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian sekarang tidak menggunakan variabel manajemen laba. 2. Objek dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objeknya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019. Sedangkan penelitian sekarang objeknya menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
Novari & Habibah, (2022)	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran Pajak 2. Kepemilikan Institusional 3. Ukuran Perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap biaya utang. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel penghindaran pajak, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan

	Variabel Terikat: Biaya Utang	terhadap biaya utang. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya utang	sebagai variabel bebas. Perbedaan: 1. Objek dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objeknya menggunakan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2021. Sedangkan penelitian sekarang objeknya menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
Yani & Indriani, (2023)	Variabel Bebas: 1. <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Terikat: Biaya Utang	1. Secara parsial atau uji t, variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap biaya utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2. Secara simultan atau uji f, variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit secara simultan	Persamaan: 1. Terdapat variabel <i>good corporate governance</i> sebagai variabel bebas. Perbedaan: 1. Objek dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objeknya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Sedangkan penelitian objeknya menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

		tidak berpengaruh terhadap biaya utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	
Hastuti & Challen, (2023)	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik Perusahaan 2. Komite Audit 3. Kualitas Auditor <p>Variabel Terikat: <i>Cost Of Debt</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>cost of debt</i>. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>cost of debt</i>. 3. Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>cost of debt</i>. 4. Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap <i>cost of debt</i>. 5. <i>Leverage</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>cost of debt</i>. 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan komite audit. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kualitas auditor dan <i>leverage</i>. 2. Objek dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objeknya menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Sedangkan penelitian objeknya menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap *Cost Of Debt*

Azizah, (2016) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya legal untuk mengurangi beban pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan. Semakin tinggi tingkat *tax avoidance*, semakin besar

kewajiban yang harus dipenuhi. Perusahaan dengan laba tinggi cenderung mengalami tarif pajak yang tinggi, sehingga mereka cenderung menghindari pembayaran pajak dengan memanfaatkan biaya bunga dan memperluas hutang mereka (Novari & Habibah, 2022).

Graham & Tucker (2006) menjelaskan bahwa *tax avoidance* sebagai pengganti penggunaan hutang dapat meningkatkan *financial slack*, mengurangi risiko kebangkrutan, meningkatkan kualitas audit, dan mengurangi risiko gagal bayar, sehingga dapat mengurangi *cost of debt*. Perusahaan kemungkinan akan memilih tingkat hutang yang berkorelasi negatif dengan tingkat *tax shield* daripada hutang itu sendiri. Beban bunga utang yang dibayar oleh perusahaan akan tercatat dalam laporan laba rugi sebagai beban utang, yang pada gilirannya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Cara ini dilakukan untuk menghindari pajak, yaitu dengan meningkatkan beban utang agar jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin kecil. Meskipun demikian, pemegang saham biasanya melihat tindakan *tax avoidance* sebagai tindakan berisiko dan tidak memerlukan investasi tambahan melalui utang yang dapat meningkatkan biaya utang (Trisnawati & Nasser, 2017).

Hasil penelitian Wardani & Ruslim, (2020) menunjukkan *tax avoidance* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *cost of debt*, hal ini disebabkan oleh peraturan PMK No. 169/PMK.010/2015 di Indonesia yang mengatur besaran biaya utang yang dapat diakui sebagai

beban untuk perhitungan Pajak Penghasilan, dengan batasan utang terhadap modal tinggi sebesar empat banding satu (4:1).

2. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Cost Of Debt*

Suwito & Herawaty (2005) menyatakan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu skala yang memungkinkan klasifikasi perusahaan menjadi besar, menengah, dan kecil. *Firm size* mencerminkan dimensi besar atau kecilnya suatu perusahaan, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung lebih mengandalkan utang. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman yang pada akhirnya dapat meningkatkan *cost of debt* karena meningkatnya risiko *default* (Novari & Habibah, 2022). *Firm size* mencerminkan aktivitas yang dimiliki oleh perusahaan, dan semakin besar *firm size*, semakin besar *asset* yang dapat dijadikan jaminan untuk mendapatkan utang, sehingga tingkat *leverage* meningkat (Sujoko, 2018).

Hasil penelitian Ashkhabi & Agustina (2015) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *cost of debt*. Semakin besar total *assets* yang dimiliki oleh perusahaan, maka diharapkan perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melunasi seluruh kewajibannya di masa mendatang sehingga resiko perusahaan mengalami default akan meningkat. Akibatnya, *cost of debt* yang harus ditanggung oleh perusahaan juga cenderung meningkat.

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Cost Of Debt*

Perusahaan perlu mengalami pertumbuhan dan perkembangan agar dapat memenuhi berbagai kewajibannya, termasuk pembayaran utang kepada kreditur, baik itu pokok utang maupun bunganya. Adanya *good corporate governance* risiko pengelolaan perusahaan yang buruk akan berkurang, sehingga kreditur tidak akan menuntut *cost of debt* yang terlalu tinggi (Nugroho, 2014). Di dalam penelitian skripsi ini *good corporate governance* diprosikan dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

1) Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Cost Of Debt*

Susiana dan Herawaty (2007) dalam Juniarti & Sentosa (2009) menjelaskan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki komisaris independen, maka kemungkinan besar laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memiliki tingkat integritas yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan keberadaan komisaris independen membentuk sebuah badan pengawas di dalam perusahaan yang berfungsi untuk mengawasi dan melindungi hak-hak pihak-pihak yang berada di luar lingkup manajemen perusahaan. Selain itu, keberadaan komisaris independen juga dianggap dapat meningkatkan kinerja manajemen, dengan asumsi bahwa adanya pengawasan eksternal dapat mendorong manajemen untuk menjalankan tugasnya secara lebih baik. Kinerja manajemen yang baik ini pada gilirannya dapat mengurangi risiko perusahaan.

Hasil penelitian Septian & Panggabean (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap *cost of debt*. Hal ini disebabkan adanya dewan komisaris independen dalam struktur organisasi menyebabkan perusahaan dapat menyediakan laporan keuangan yang lebih memiliki integritas sehingga kreditor pun dapat melihat kinerja perusahaan tersebut sehingga akhirnya mempengaruhi *cost of debt* atau tingkat *return* yang ditetapkan oleh kreditor.

2) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Cost Of Debt*

Menurut Eko (2014) dalam Wardani & Rumahorbo (2018) perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi mengalami biaya utang yang tinggi akibat perilaku oportunistik dari para manajer. Perilaku oportunistik tersebut cenderung menguntungkan pemegang saham, namun merugikan pemegang obligasi karena manajer dapat mengambil keputusan proyek beresiko tinggi dan melakukan pembayaran dividen yang berlebihan, merugikan pemegang obligasi. Akibat *cost of debt* yang tinggi yang ditanggung oleh pemegang obligasi, suku bunga obligasi pun cenderung meningkat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula biaya utang yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Hasil penelitian Anderson et al. (2004) menunjukkan bahwa pemegang obligasi (*debtholders*) secara signifikan meminta risiko

premi yang lebih rendah pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial besar. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan lainnya, seperti independensi dewan direksi, kompensasi eksekutif, dan kepemilikan saham besar, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara kepemilikan manajerial dan biaya utang. Salah satu cara untuk mengurangi risiko adalah dengan mengurangi jumlah utang yang dimiliki perusahaan. Selain itu, keberadaan kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan saham perusahaan dapat meningkatkan pandangan positif kreditur terhadap kinerja manajemen. Sehingga, risiko perusahaan dinilai lebih rendah di mata kreditur.

3) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Cost Of Debt*

Kepemilikan institusional dapat mengurangi beban biaya utang yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor institusional dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memonitor tindakan manajemen, mendorong perbaikan kinerja perusahaan. Kepentingan yang lebih besar dari pihak institusional dalam melakukan pengawasan yang ketat terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan juga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Dengan adanya monitoring yang efektif oleh pihak institusional, risiko perusahaan dapat berkurang, dan *return* yang diinginkan oleh kreditur pun menjadi lebih rendah. Dengan kata lain,

semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin efektif mekanisme pengendalian terhadap kinerja manajemen, yang tentu saja berdampak pada *cost of debt* yang ditanggung oleh perusahaan (Meiriasari, 2017).

Hasil penelitian Juniarti & Sentosa (2009) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan institusional memberikan pengaruh yang berarti sebagai tindakan monitoring yang dilakukan kepada pihak manajemen. Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin efektif pula mekanisme kontrol terhadap kinerja manajemen. Sehingga kreditur memandang resiko perusahaan rendah dan tentu saja hal ini berdampak pada *cost of debt* yang ditanggung perusahaan sebagai *return* yang diminta oleh kreditur.

4) Pengaruh Komite Audit Terhadap *Cost Of Debt*

Menurut Anggini et al. (2018) dalam Istiqomah (2016) komite audit yang memiliki keahlian dalam mengawasi sistemasi dan pelaksanaan pelaporan keuangan perusahaan dapat mengurangi ketimpangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Dengan keterampilan ini, laporan keuangan perusahaan dapat ditingkatkan keakuratannya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan kreditur dan investor untuk memberikan pinjaman dengan biaya utang yang lebih rendah.

Hasil penelitian Hastuti & Challen (2023) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Kehadiran komite audit memiliki dampak pada penurunan *cost of debt* yang diterima oleh perusahaan. Ini karena komite audit dapat meningkatkan reputasi perusahaan, mengawasi auditor, kinerja manajemen, dan proses seleksi pinjaman dari kreditor. Dalam proses seleksi, komite audit memperketat kriteria untuk menentukan kebutuhan pinjaman, besaran pinjaman yang diperlukan, dan memantau pemilihan kreditor. Misalnya, memilih kreditor yang menawarkan tingkat bunga terendah.

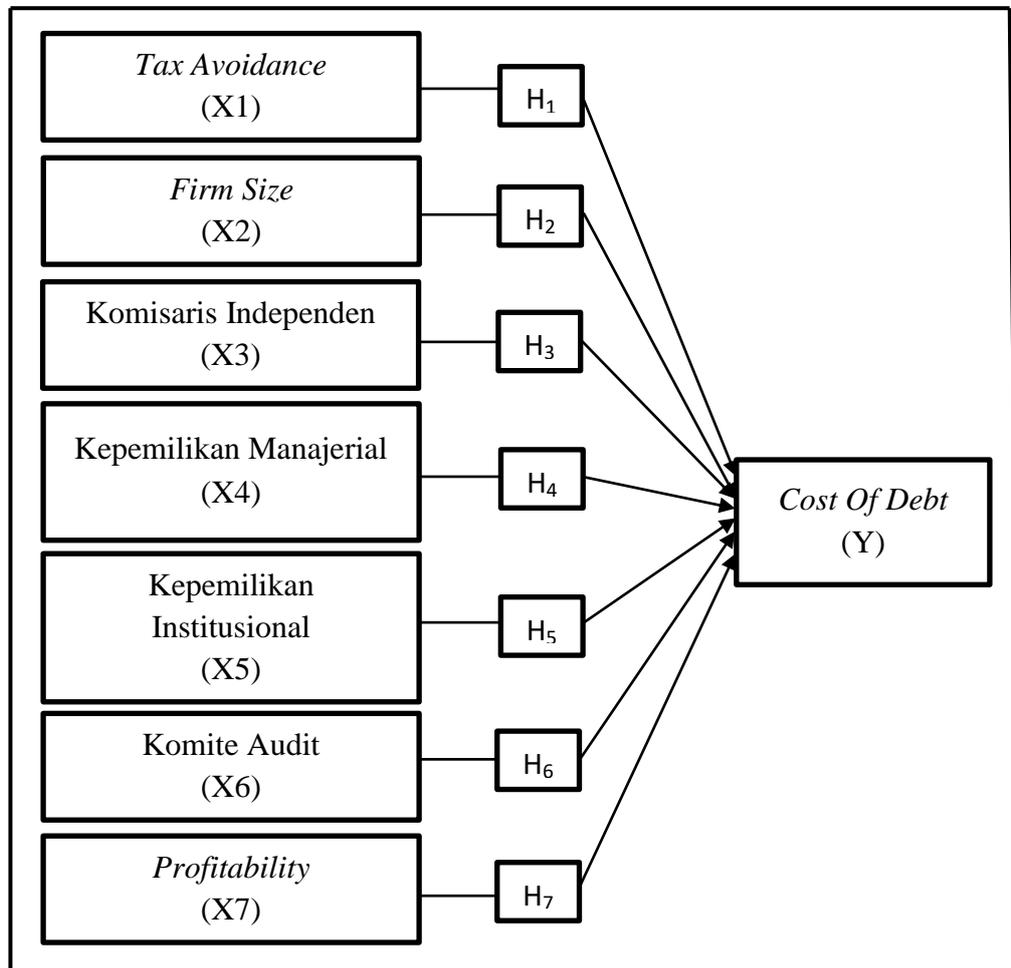
4. Pengaruh *Profitability* Terhadap *Cost Of Debt*

Profitability dapat diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). Pengukuran kinerja melalui ROA mencerminkan cara perusahaan memperoleh laba dari investasi yang dijalankan pada *asset* (Maharani & Suardana, 2014). *Return on asset* (ROA) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas investasi. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana manajemen dapat meraih keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan dan semakin efisien pula penggunaan *asset* oleh perusahaan. ROA menjadi alat bantu bagi perusahaan yang menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk menilai efisiensi penggunaan modal secara komprehensif. Rasio ini sensitif terhadap faktor

yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, sehingga membantu dalam menentukan posisi perusahaan dalam industri (Situmeang, 2007 dalam Manullang et al., 2020).

Penelitian yang membahas tentang *profitability* dan *cost of debt*, yaitu pengaruh *profitability* terhadap *cost of debt* ditemukan dalam penelitian Pardosi & Sibutar (2021) didapatkan hasil bahwa *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*. Temuan ini menunjukkan bahwa skala *profitability* perusahaan tidak memiliki dampak terhadap penurunan *cost of debt*. Perusahaan dengan tingkat *profitability* yang tinggi cenderung lebih memilih menggunakan sumber dana internal untuk pembiayaan daripada bergantung pada dana eksternal seperti hutang. Akibatnya, tingkat pinjaman yang diterapkan oleh perusahaan menjadi lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan. Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban yang masih memerlukan pembuktian atas kebenaran. Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *cost of debt*.

H₂ : *Firm size* berpengaruh positif terhadap *cost of debt*.

H₃ : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.

H₅ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.

H₆ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.

H₇ : *Profitability* berpengaruh positif terhadap *cost of debt*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode

Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan maksud dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2016) metode penelitian kuantitatif dikenal sebagai pendekatan positivistik karena berassaskan pada filsafat positivisme. Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, data dikumpulkan melalui penggunaan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik, bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Metode penelitian kuantitatif dikenal sebagai metode konvensional, positivistik, ilmiah, dan metode discovery. Metode penelitian kuantitatif disebut metode konvensional karena telah menjadi tradisi yang telah digunakan untuk waktu yang cukup lama. Pemberian label metode positivistik diterapkan karena metode ini berakar pada filsafat positivisme. Metode penelitian kuantitatif dianggap sebagai metode ilmiah karena mematuhi prinsip-prinsip ilmiah, yaitu bersifat konkret/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Selain itu, metode penelitian kuantitatif juga dijuluki metode discovery karena mampu

menemukan dan mengembangkan berbagai pengetahuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi (Sugiyono, 2016).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 sejumlah 85 perusahaan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan bahwa populasi yang ada sangat besar jumlahnya, sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi yang ada, sehingga dibentuk sebuah perwakilan populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*. Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut selama periode 2019-2023.

2. Perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan periode 2019-2023.
3. Perusahaan yang mengalami laba selama periode 2019-2023.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.

Dari kriteria di atas dapat dijelaskan pemilihan sampel pada tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 3.1

Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2019-2023.	85
2	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan periode 2019-2023.	(8)
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan selain IDR.	(3)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2019-2023.	(39)
Jumlah Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria		35
Jumlah Sampel Penelitian (35 Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria x 5 Tahun Penelitian)		175
Total Data Penelitian		175

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas maka ditetapkan sampel penelitian (n) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.
3	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
4	BISI	BISI International Tbk.
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
8	CLEO	Sariguna Primateirta Tbk.
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
11	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
12	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
13	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
14	GGRM	Gudang Garam Tbk.
15	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
16	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
17	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
19	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
20	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
21	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.
22	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
23	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
24	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
25	MYOR	Mayora Indah Tbk.
26	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
27	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
28	SKLT	Sekar Laut Tbk.
29	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
30	STTP	Siantar Top Tbk.
31	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
32	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
33	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.
34	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad.

35	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.
----	------	------------------------------

Sumber: www.idx.co.id

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

1. Definisi Konseptual

a. Variabel dependen

Di dalam bahasa Indonesia, seringkali variabel dependen disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah jenis variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari keberadaan variabel bebas (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah biaya hutang. Biaya hutang atau *cost of debt* adalah tingkat bunga sebelum pajak yang dibayar perusahaan kepada pemberi pinjamannya. *Cost of debt* ini diukur sebagai beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan dalam periode satu tahun dibagi dengan jumlah rata-rata pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang berbunga selama tahun tersebut (Kurniasih, 2020).

b. Variabel independen

Di dalam bahasa Indonesia, variabel independen disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah jenis variabel yang dipengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono,

2016). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *tax avoidance*, *firm size*, *good corporate governance* dan *profitability*.

1) *Tax Avoidance*

Menurut Suandy (2011) *tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan secara sah untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan secara optimal ketentuan perpajakan. Contohnya melibatkan penggunaan pengecualian atau pemotongan yang diizinkan, eksploitasinya atas ketidakjelasan dalam regulasi pajak, serta memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam peraturan pajak yang berlaku.

2) *Firm Size*

Menurut Machfoedz (1994) ukuran perusahaan adalah skala di mana perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai besar, menengah, atau kecil berdasarkan metode seperti total *assets*, ukura log, nilai pasar saham, dan lainnya. Secara prinsip, ukuran perusahaan terdiri dari tiga kategori utama: perusahaan besar, menengah, dan kecil. Penentuan *firm size* ini didasarkan pada total *assets* perusahaan (Suwito & Herawaty, 2005).

3) *Good Corporate Governance*

Good corporate governance adalah suatu kerangka peraturan yang mengatur interaksi antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta sepihak-pihak

berkepentingan internal dan eksternal lainnya, terkait dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain, ini merupakan suatu sistem yang mengelola dan mengontrol fungsi perusahaan (FCGI, 2001). Indikator *good corporate governance* meliputi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

4) *Profitability*

Profitability merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, *profitability* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, *assets* dan modal saham tertentu. *Profitability* suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya (Priatna, 2016).

2. Operasional Variabel

Operasional variabel yang terdapat dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<i>Cost Of Debt</i> (Y) Sherly & Fitria (2019)	<i>COD</i> $= \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Rata – rata pinjaman jangka pendek dan jangka panjang}}$	Rasio

<i>Tax Avoidance (X₁)</i> Tarihoran (2016)	$CETR = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Firm Size (X₂)</i> Suryani et al. (2019)	$Firm\ Size = \ln\ Total\ Assets$	Rasio
<i>Good Corporate Governance (X₃)</i> Rahmawati (2015)	<p>Komisaris Independen $= \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$</p> <p>Kepemilikan Manajerial $= \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$</p> <p>Kepemilikan Institusional $= \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$</p> <p>Komite Audit $KOM = \sum \text{Komite Audit}$</p>	Rasio Rasio Rasio Rasio
<i>Profitability (X₄)</i> Sari et al. (2021)	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016) dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi melalui buku, arsip, dokumen, tulisan berupa angka, dan gambar yang termasuk laporan serta keterangan yang dapat memberikan dukungan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data-data anual report dan ringkasan laporan keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Laporan dapat diakses dan dikumpulkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, (2024).

Selain menggunakan teknik dokumentasi peneliti juga menggunakan telaah pustaka. Teknik telaah pustaka merupakan suatu metode yang dipakai untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menggabungkan berbagai referensi literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa melakukan telaah pustaka bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian, mengenali kerangka teoritis yang sesuai, dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mendukung perancangan metodologi penelitian yang tepat.

E. Metode Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan ringkasan atau gambaran tentang data yang sedang diteliti. Ini dapat dilihat dari beberapa parameter, termasuk rata-rata (*mean*), deviasi standar (standar deviasi), varians, nilai minimum, nilai maksimum, total (*sum*), crenjang (*range*), serta kesimpulan distribusi seperti *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2018:19). Statistik deskriptif berfungsi sebagai gambaran rinci tentang data perusahaan yang akan diambil sebagai sampel penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai karakteristik data dari perusahaan yang menjadi subjek penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi data telah memenuhi persyaratan distribusi normal dan apakah residual dalam model regresi sudah terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018:161). Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* (K-S), dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut terdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas pada model regresi dapat diketahui dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolonieritas mempunyai nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$ (Ghozali, 2018:107-108).

c. Uji Autokorelasi

Uji auto korelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini akan dinilai dengan uji Durbin Waston (DW), $\alpha = 5\%$. Uji Durbin Watson (DW) akan melakukan perbandingan antara 2 nilai Durbin Watson tabel yaitu Durbin Upper (DU) dan Durbin Lower (DL). Hasil penelitian dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai $DL < DW < DU$ dan $DL < (4-DW) < DU$ (Ghozali, 2018).

Sedangkan untuk hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak terdapat autokorelasi jika $r = 0$.

H_A : terdapat autokorelasi jika $r \neq 0$.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji glejser. Apabila variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen maka akan menjelaskan bahwa di dalam penelitian tersebut terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat nilai profitabilitas signifikansinya, apabila nilai signifikansinya di atas 5% maka terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Selain menggunakan uji glejser, bisa juga menggunakan cara lain yaitu dengan melihat grafik *scatterplot*, dimana grafik tersebut dapat menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif dan agar memperkirakan nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami penurunan atau kenaikan. Regresi linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk memperkirakan hubungan antara *tax avoidance*, *firm size*, *good corporate governance* dan *profitability* terhadap *cost of debt*. Adapun persamaan untuk

menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Y : *Cost Of Debt*

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi

X_1 : *Tax Avoidance*

X_2 : *Firm Size*

X_3 : Komisaris Independen

X_4 : Kepemilikan Manajerial

X_5 : Kepemilikan Institusional

X_6 : Komite Audit

X_7 : *Profitability*

e : Epsilon (Kesalahan pengganggu / *disturbance error's*)

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Uji F memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:179). Uji F akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} .

- 1) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya.
- 2) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya.

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik t dipergunakan sebagai penguji sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat nilai t_{hitung} dan t_{tabel} nya. Berikut ini adalah kriteria pengujian hipotesis yang menggunakan uji t:

- 1) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.
- 2) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau signifikan $> 0,025$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai pengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018:79). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1.

Variabel dependen dapat diprediksi apabila nilai koefisien determinasi yang mendekati angka 1, yang berarti variabel independen dapat menjelaskan informasi yang dibutuhkan dengan lengkap (Ghozali, 2018:97).

